

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Historis

Menurut H. Roeslan Abdulgani yang dikutip oleh Hugiono dan P.K. Poerwantana mengatakan sejarah adalah

Salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan. (Hugiono dan P.K.Poerwantana,1992;4).

Menurut Mohammad Ali dalam buku karangan Rustam E. Tamburaka, mempertegas pengertian sejarah adalah sebagai berikut :

1. Jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa yang merupakan realitas tersebut.
3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa yang merupakan realitas tersebut. (Rustam E.Tamburaka,1999;4)

Berdasarkan pendapat dari H. Roeslan Abdulgani dan Muhammad Ali, maka pengertian sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang menyangkut manusia sebagai makhluk sosial dan dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kebijaksanaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinjauan histories memiliki pengertian sebagai suatu bentuk penyelidikan ataupun penelitian terhadap gejala peristiwa masa lampau manusia baik individu maupun kelompok beserta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, kritis dan sistematis meliputi urutan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah berlalu itu (kronologis), dengan tafsiran dan penjelasan yang mendukung serta memberi pengertian terhadap gejala peristiwa tersebut.

Dalam mempelajari sejarah, ada beberapa manfaat dan kegunaannya. Menurut Nugroho Notosusanto, kegunaan sejarah ada tiga yaitu :

1. Memberi pelajaran (edukatif), bahwa kita dapat belajar dari pengalaman-pengalaman di masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran sehingga hal-hal yang buruk dapat dihindari.
2. Memberi ilham (inspiratif), bahwa tindakan kepahlawanan dan peristiwa-peristiwa di masa lampau dapat mengilhami kita semua pada taraf perjuangan sekarang. Peristiwa-peristiwa yang benar akan memberi ilham yang besar pula.
3. Memberi kesenangan (rekreatif), bahwa kita bias terpesona oleh kisah yang baik, sebagaimana kita bias terpesona oleh sebuah roman yang bagus dengan sedihnya kita berhasil mengangkat seni.

Selanjutnya Nugroho Notosusanto mengemukakan bahwa “mempelajari sejarah supaya kita bijaksana terlebih dahulu dalam bertindak untuk berbuat sesuatu dalam sekarang masa yang akan datang yang melandaskan pada masa lampau”.

Berdasarkan beberapa konsep sejarah diatas, perlu dikemukakan juga bahwa manfaat mempelajari sejarah adalah agar kita dapat mengetahui peristiwa masa lampau yang dilakukan manusia yang terjadi inspirasi dan pedoman untuk melakukan tindakan yang bijaksana pada masa sekarang dan yang akan datang. Begitu juga dengan perjuangan Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan pendidikan di Minahasa, menjadikan suatu pelajaran bagi kita semua, bahwa usaha yang dilakukan Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan pendidikan pada masa lampau merupakan suatu pelajaran bagi kita semua dan menambah wawasan kita serta mengangkat kembali sejarah Maria Walanda Maramis untuk generasi yang akan datang.

2. Konsep Perjuangan

Menurut Kansil dan Julianto dalam bukunya sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia menyatakan, “ perjuangan adalah usaha perintis yang mengantarkan sebuah bangsa ke depan suatu gerbang kemerdekaan dengan segala bentuk pengorbanan-pengerbonannya. (Kansil dan Julianto,1986; 17)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan segala perjuangan dan pengorbanan-pengorbanan demi

mengantarkan masa depan dalam kemerdekaan. Hal ini dialami juga oleh Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan pendidikan di Minahasa tahun 1900-1924.

3. Konsep Maria Walanda Maramis

Maria Walanda Maramis adalah pejuang wanita dari Minahasa, Ia mempunyai jiwa dan sikap anti penjajahan namun sekaligus memiliki watak dan sifat yang pribadi yang arif dan bijaksana. Walaupun ia hanya menempuh pendidikan Sekolah Desa tiga tahun lamanya. tetapi ia tumbuh menjadi seorang wanita yang memiliki pandangan tajam ke depan; seorang wanita yang mempunyai kemauan keras untuk melihat kemajuan kaumnya, dan kemajuan anak-anaknya.

Maria menyadari sedalam-dalamnya situasi dan kondisi dirinya sebagai wanita beserta keluarga, masyarakat dan zaman penjajahan waktu itu, khusus di wilayah Minahasa, sehingga akan sia-sialah apabila sikapnya yang anti penjajahan itu dicetuskan dalam bentuk perjuangan fisik/bersenjata melawan penjajah. Maka dipilihnya cara perjuangan yang tidak kalah ampuhnya ialah cara atau jalur pendidikan bagi rakyat yang dijajah yang serba dalam kondisi lemah itu khususnya kaum wanitanya. (Honggowongso Soetomo,1990:80)

Ia melihat, betapa besar perbedaan antara bangsanya dan bangsa Belanda. Ia merasakan, betapa jauhnya jarak perbandingan bangsanya yang terbelakang dengan bangsa Belanda yang memerintah jajahan mereka, dan yang menguasai serta mengeksploatasikan bangsa Indonesia. Namun Maria memiliki keyakinan, bangsanya pun dapat dan mampu mencapai taraf dan tingkat yang sejajar dengan bangsa Belanda, asal saja mendapatkan kesempatan yang luas. Ia sangat yakin adanya peluang untuk tujuan itu. Sebab baginya, memperoleh kesempatan berarti cita-citanya

terwujud. Untuk mencapai kemajuan di perlukan kerja keras. (Walanda Matuli,1983;7)

4. Konsep Meningkatkan Pendidikan

Menurut Made Pidarta meningkatkan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, meningkatkan kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya. (Pidarta Made.1997; 14)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

B. Kerangka Pikir

Maria Walanda Maramis adalah seorang gadis sederhana yang hanya mempunyai dasar pendidikan Sekolah Rakyat (Volkschool) tiga tahun di zaman penjajahan Belanda. Walaupun Maria Walanda Maramis hanya memiliki dasar pendidikan yang begitu rendah, namun mempunyai pandangan tajam jauh ke masa depan. Ia

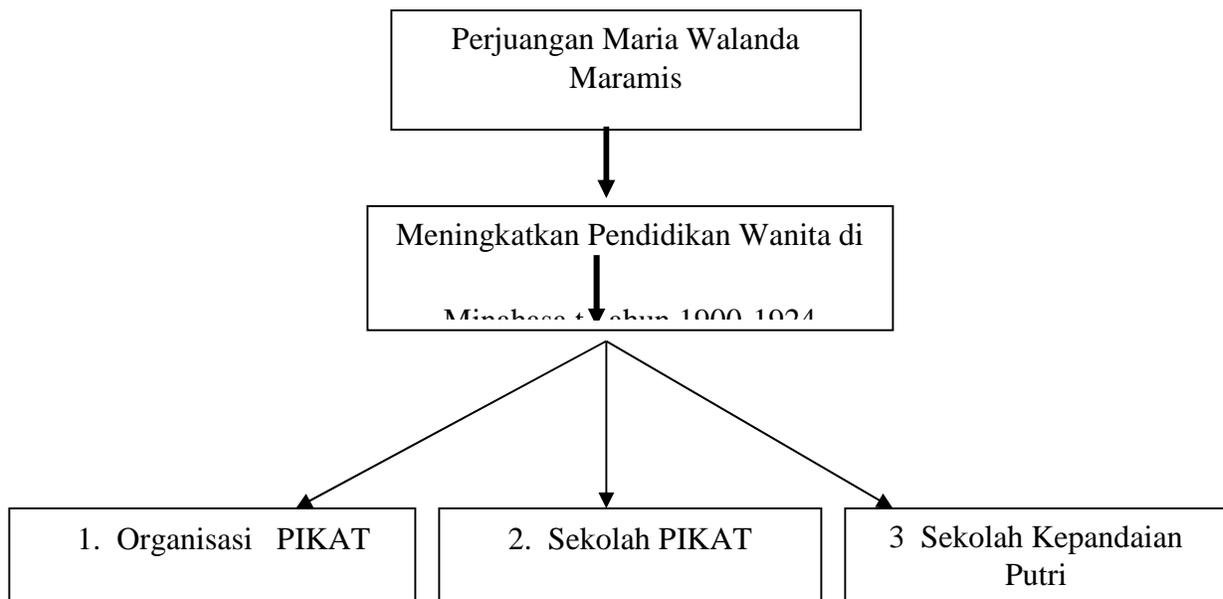
berkemauan keras untuk memperjuangkan kemajuan kaumnya, anak-anaknya dan khususnya kaum perempuan di Minahasa.

Pada saat itu di Minahasa masih berlaku kebiasaan adat yang ketat; bahwa bagi anak-anak gadis tidak diperkenankan meneruskan pelajarannya lagi setelah tamat Sekolah Desa ataupun Sekolah Rendah Belanda. Pada waktu itu hanya anak-anak lelaki saja yang boleh meneruskan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Sedangkan anak perempuan menurut adat, seusai tamat Sekolah Desa hanyalah harus menolong mengurus rumah tangga, mereka harus belajar memasak, menjahit, mencuci dan menyeterika pakaian, dan harus menekuni apa saja yang ada hubungannya dengan rumah tangga. Sampai tiba saatnya seorang calon suami datang melamar.

Keadaan seperti ini diterima oleh perempuan Minahasa sebagai sesuatu yang wajar, tetapi tidak bagi Maria Walanda Maramis. Hal ini dirasakan tidak adil sehingga kemerdekaan perempuan terutama sekali harus diperjuangkan oleh perempuan itu sendiri, harus menanamkan kepercayaan diri sendiri, perempuan harus mempunyai cita-cita dan dapat berjuang bersama-sama kaum pria, perempuan juga harus mempunyai semangat dan harus mengubah pandangan laki-laki terhadapnya, kaum perempuan hendaknya tidak dipandang laki-laki sebagai makhluk yang rendah dan kurang dihargai oleh kaum laki-laki. Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya persamaan kesempatan bagi perempuan di seluruh Indonesia guna memperoleh pendidikan di segala bidang.

Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan pendidikan di Minahasa yaitu dengan mendirikan organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) pada tanggal 8 Juli 1917. Adapun tujuan dari organisasi PIKAT ini adalah untuk menyediakan suatu wadah bagi kaum wanita Minahasa, agar mereka dapat saling bergaul dan mengenal, serta membiasakan para wanita Minahasa untuk mengeluarkan dan merumuskan pandangan-pandangan serta pikiran-pikirannya secara bebas. Kemudian tahap demi tahap PIKAT berhasil mendirikan Sekolah PIKAT yang resmi berdiri pada tahun 1919. Dan dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1921 Sekolah PIKAT ditingkatkan secara resmi menjadi Sekolah Kepandaian Putri yang ternyata kemudian merupakan Sekolah Kepandaian Putri pertama di Indonesia.

C. Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Tujuan

—————> : Garis Bentuk Perjuangan